

Model Kepemimpinan Kristen dalam Pembentukan Generasi Pemimpin: Telaah Teologis-Edukasional atas Peran Gereja dan Sekolah di Era Krisis

Heryon Bernard Mbuik¹, Hiburni Nazara², Dian Sombu³, Josefina Bareto Saldanha⁴, Ivangelista Bouk⁵, Asbin Selten Umbu Deta⁶, Petrus Yohanes Nali⁷,
Brian Sactya Zacharias⁸

(¹PGSD FKIP Universitas Citra Bangsa, ²Pastoral Konseling STT Ekumene Jakarta, ³SMK NEGERI 5 Kupang, ⁴PGSD FKIP Universitas Citra Bangsa, ⁵PGSD FKIP Universitas Citra Bangsa, ⁶PGSD FKIP Universitas Citra Bangsa, ⁷PGSD FKIP Universitas Citra Bangsa, ⁸PGSD FKIP Universitas Citra Bangsa)

E-mail : (1bernardmalole@gmail.com, 2hibur1302@gmail.com,
3diansombu@gmail.com, 4josesaldanha508@gmail.com,
5ivanybouk2@gmail.com, 6umbudeta677@gmail.com, 7petrusnali03@gmail.com,
bryanzacharias26@gmail.com)

ABSTRACT

This study examines the role of the church and Christian schools in shaping future leaders amid a growing leadership crisis across various sectors. A theological and educational approach is applied to explain how Christian faith values and contextual education principles can foster a transformative leadership model. This study adopts a reflective-descriptive method supported by literature on theological leadership and contemporary Christian education. The findings reveal that churches and Christian schools have a strategic responsibility to produce future leaders who are not merely followers but servant-leaders and reformers. Paul's teaching in 2 Timothy 2:2, the concept of servant leadership, and local wisdom from East Nusa Tenggara such as the cultural philosophy "ndai teu fefine, lolok teu fa'a lete" serve as foundational principles for building empowering leadership. The article recommends the integration of leadership curriculum in Christian educational units and the implementation of regenerative leadership training within churches as practical strategies to develop spiritually grounded and socially transformative leaders.

Keywords: Christian leadership, transformative education, servant leadership, contextual theology, local wisdom, church and school partnership

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran gereja dan sekolah Kristen dalam membentuk generasi pemimpin di tengah krisis kepemimpinan yang melanda berbagai sektor kehidupan. Pendekatan teologis dan edukasional digunakan untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai iman Kristen dan prinsip pendidikan kontekstual dapat

melahirkan model kepemimpinan transformatif. Penelitian ini menggunakan metode reflektif-deskriptif yang didukung oleh studi literatur teologi kepemimpinan serta kajian pendidikan Kristen kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa gereja dan sekolah Kristen memiliki tanggung jawab strategis dalam melahirkan pemimpin masa depan yang tidak hanya berperan sebagai pengikut, melainkan pelayan dan pembaru dalam masyarakat. Pemikiran Paulus dalam 2 Timotius 2:2 menjadi dasar pembentukan kepemimpinan regeneratif, yang diperkuat oleh konsep *servant leadership* dan nilai-nilai budaya lokal Nusa Tenggara Timur seperti filosofi “*ndai teu fefine, lolok teu fa’a lete*” yang menekankan keteladanan dan tanggung jawab sosial. Artikel ini merekomendasikan perlunya integrasi kurikulum kepemimpinan dalam satuan pendidikan Kristen serta pelatihan kepemimpinan regeneratif di lingkungan gereja sebagai strategi konkret dalam membentuk pemimpin yang beriman, transformatif, dan kontekstual.

Kata Kunci: kepemimpinan Kristen, pendidikan transformatif, servant leadership, teologi kontekstual, kearifan lokal, gereja dan sekolah

A. Pendahuluan

Krisis kepemimpinan menjadi fenomena yang meresahkan di berbagai sektor kehidupan, baik dalam ruang publik, institusi pendidikan, maupun gereja. Banyak pemimpin tampil dengan orientasi kekuasaan, kehilangan integritas moral, dan miskin visi transformatif. Laporan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) tahun 2023 mencatat bahwa lebih dari 50% kasus korupsi melibatkan aktor-aktor dengan jabatan kepemimpinan di institusi pemerintahan dan pendidikan, menunjukkan bahwa krisis etika dan moral dalam kepemimpinan masih menjadi persoalan mendasar.

Dalam konteks pendidikan dasar, hasil survei nasional Lembaga

Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) NTT tahun 2022 mengungkapkan bahwa hanya 27% sekolah Kristen di wilayah ini yang secara eksplisit memasukkan program pembinaan karakter dan kepemimpinan ke dalam kurikulum. Angka ini mencerminkan lemahnya kesadaran institusional terhadap pentingnya integrasi nilai-nilai kepemimpinan Kristiani sejak usia dini. Padahal, pada tahap pendidikan dasar inilah landasan karakter, tanggung jawab sosial, dan spiritualitas seorang calon pemimpin mulai dibentuk. Ketiadaan program sistematis dalam mayoritas sekolah menjadi tantangan serius dalam upaya membangun kepemimpinan regeneratif yang kontekstual dan transformatif, terutama di wilayah

seperti NTT yang kaya budaya namun menghadapi keterbatasan sumber daya pembinaan karakter.

Gereja dan sekolah sebagai institusi pembentuk kepribadian dan nilai seharusnya memiliki peran strategis dalam membentuk generasi pemimpin masa depan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter pelayan dan tangguh dalam menghadapi kompleksitas zaman. Namun dalam kenyataan, banyak sekolah Kristen belum secara sistematis mengintegrasikan pendidikan kepemimpinan dalam proses pembelajaran.

Sementara itu, gereja sering kali lebih menekankan aspek spiritual dan liturgis, namun belum menjadikan pembinaan kepemimpinan sebagai bagian dari strategi pelayanan yang terstruktur. Hal ini menjadi keprihatinan serius, terlebih dalam konteks Nusa Tenggara Timur (NTT), di mana kebutuhan akan pemimpin kontekstual yang peka terhadap budaya lokal dan nilai-nilai Kristiani sangat mendesak.

Kondisi sosial NTT yang ditandai dengan tingginya angka kemiskinan (20,05% pada 2023, menurut BPS) dan rendahnya indeks pembangunan

manusia (IPM sebesar 65,5) menjadi refleksi nyata dari ketimpangan struktural dan kerapuhan sistemik yang membutuhkan respons kepemimpinan yang bukan hanya cakap secara teknis, tetapi juga berakar kuat pada nilai-nilai pelayanan, spiritualitas, dan keadilan sosial. Dalam realitas seperti ini, kepemimpinan harus dimaknai sebagai panggilan untuk melayani, memulihkan, dan mentransformasi komunitas, bukan sekadar memimpin secara administratif. Oleh karena itu, pembentukan calon pemimpin sejak pendidikan dasar merupakan strategi esensial yang harus diwujudkan secara sistematis dan kontekstual. Sekolah Kristen dan gereja lokal perlu membangun sinergi dalam membina generasi pemimpin melalui program yang mengintegrasikan pendidikan iman, keteladanan sosial, dan kearifan budaya lokal sebagai fondasi utama kepemimpinan yang relevan dan transformatif di NTT.

Merespons hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara reflektif dan deskriptif peran gereja dan sekolah Kristen dalam membentuk generasi pemimpin. Kajian ini berangkat dari pemikiran Paulus dalam 2 Timotius 2:2 tentang

estafet kepemimpinan rohani, didukung oleh konsep servant leadership dan nilai-nilai lokal seperti filosofi Rote “*ndai teu fefine, lolok teu fa’a lete*” yang menekankan keteladanan dan tanggung jawab sosial. Diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam pengembangan model kepemimpinan Kristen yang relevan dan transformatif bagi pendidikan dasar di Indonesia.

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode reflektif-deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk mendalami makna, nilai, dan prinsip kepemimpinan Kristen yang kontekstual melalui eksplorasi literatur teologis, filosofi lokal, serta studi-studi pendidikan Kristen kontemporer. Data dikumpulkan melalui studi pustaka terhadap sumber-sumber primer seperti Alkitab, penelitian-penelitian teolog seperti Greenleaf, Wright, dan Stanley, serta artikel ilmiah yang relevan tentang pendidikan karakter dan kepemimpinan transformatif.

Analisis data dilakukan melalui interpretasi tekstual dan naratif,

dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama yang berhubungan dengan pembentukan kepemimpinan Kristen di sekolah dan gereja. Penulis juga menafsirkan teks 2 Timotius 2:2 secara hermeneutik untuk memperkuat argumen spiritual dalam pembinaan generasi pemimpin. Dengan pendekatan ini, hasil kajian diharapkan mampu memberikan sumbangsih konseptual yang aplikatif dan kontekstual dalam pengembangan pendidikan kepemimpinan berbasis nilai Kristiani dan kearifan lokal.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil kajian menunjukkan bahwa gereja dan sekolah Kristen memiliki posisi strategis sebagai pilar pembentukan karakter dan kepemimpinan sejak usia dini. Berdasarkan hasil survei terhadap 10 sekolah Kristen dan 5 jemaat lokal di Kota Kupang tahun 2024, ditemukan bahwa hanya 40% sekolah yang memiliki program kepemimpinan formal, sedangkan 60% lainnya belum mengembangkan kerangka pembinaan kepemimpinan. Dari sisi gereja, hanya 3 dari 5 jemaat yang secara rutin melaksanakan pelatihan kader rohani usia anak dan remaja.

Tabel 1. Data Kegiatan Pembinaan Kepemimpinan di Sekolah dan Gereja

Lembaga	Jumlah Responden	Ada Program Kepemimpinan	Tidak Ada Program Kepemimpinan
Sekolah Kristen	10	40%	60%
Gereja Lokal	5	60%	40%

Data diolah dari hasil observasi dan wawancara, 2025

Temuan ini menegaskan adanya jarak yang cukup lebar antara idealisme nilai-nilai kepemimpinan Kristen seperti keteladanan, pelayanan, dan tanggung jawab sosial dengan implementasinya dalam konteks nyata pendidikan dan pelayanan gereja. Kesenjangan ini tampak dalam minimnya program sistematis yang membentuk kepemimpinan sejak dini, serta belum terintegrasinya nilai-nilai tersebut secara menyeluruh dalam budaya institusi pendidikan Kristen. Oleh karena itu, konsep kepemimpinan Kristen yang berakar pada spiritualitas dan budaya pelayanan perlu diarusutamakan melalui desain kurikulum yang eksplisit, praktik pembelajaran kontekstual, serta internalisasi nilai dalam keseharian interaksi warga sekolah dan jemaat.

Tinjauan terhadap 2 Timotius 2:2 memperlihatkan prinsip kepemimpinan regeneratif yang menekankan pemuridan dan pelatihan pemimpin melalui proses pewarisan nilai dan keteladanan. Paulus mengajarkan bahwa pemimpin yang setia tidak hanya menjalankan tugas pelayanannya, tetapi juga mempersiapkan generasi berikutnya untuk melanjutkan misi tersebut. Konsep ini sejalan dengan prinsip servant leadership yang dikembangkan oleh Robert K. Greenleaf, yang menekankan bahwa pemimpin sejati adalah pelayan terlebih dahulu, yang memperhatikan pertumbuhan dan kesejahteraan orang lain.

Tinjauan terhadap 2 Timotius 2:2 memperlihatkan prinsip kepemimpinan regeneratif yang berakar kuat pada mandat pemuridan berjenjang sebagaimana diteladankan oleh Rasul Paulus. Ayat ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga esensial dalam pewarisan iman dan nilai-nilai kerajaan Allah secara lintas generasi. Paulus menekankan bahwa seorang pemimpin sejati harus mampu menjadi guru bagi orang-orang yang

setia, yang selanjutnya juga akan mengajar orang lain. Ini menegaskan bahwa kepemimpinan dalam konteks Kristiani bukan sekadar transfer keterampilan, melainkan transformasi karakter dan pewarisan integritas melalui relasi pembimbingan spiritual yang intens.

Prinsip ini mencerminkan model Kristus dalam membentuk murid yang bukan hanya memahami ajaran-Nya, tetapi juga sanggup melanjutkan misi Kerajaan Allah dengan keteladanan hidup. Dalam konteks pendidikan Kristen, ayat ini memberi landasan teologis bahwa pembentukan pemimpin harus dimulai sejak dini dan berlangsung secara regeneratif melalui integrasi iman, praktik, dan komunitas yang mendukung pertumbuhan rohani serta tanggung jawab pelayanan sosial.

Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen sejati tidak bersifat individualistis atau sesaat, tetapi transgenerasional dan berakar pada tanggung jawab moral untuk melanjutkan misi Kristus. Prinsip ini sangat sejalan dengan konsep *servant leadership* yang dirumuskan oleh Robert K. Greenleaf, di mana seorang pemimpin adalah pelayan terlebih dahulu seseorang yang

memiliki komitmen untuk mengembangkan kapasitas orang lain, mendengarkan dengan empati, dan menciptakan lingkungan pertumbuhan yang sehat secara spiritual maupun sosial.

Temuan ini juga diperkuat dengan pendapat Stanley (2020), Wright (2018), dan Putri (2022), yang menyimpulkan bahwa model pendidikan kepemimpinan berbasis nilai-nilai spiritual dan budaya lokal lebih efektif dalam membentuk karakter pemimpin yang visioner dan transformatif, khususnya di lingkungan yang kompleks dan beragam seperti NTT. Penelitian Kristiyanto dan Lestari (2021) menunjukkan bahwa pembinaan kepemimpinan berbasis komunitas gereja memberikan kontribusi signifikan terhadap kematangan spiritual siswa sekolah dasar.

Sementara itu, studi oleh Tamba dan Manurung (2022) menemukan bahwa integrasi antara nilai iman dan budaya lokal dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan rasa tanggung jawab dan kesadaran sosial peserta didik. Dalam konteks pendidikan Kristen di wilayah timur Indonesia, penelitian Senda (2023) juga menggarisbawahi pentingnya

keteladanan guru dan pemimpin rohani dalam membentuk pemimpin muda yang tangguh, adaptif, dan memiliki integritas moral tinggi. Ketiga studi ini semakin memperkuat relevansi temuan dalam penelitian ini bahwa transformasi kepemimpinan di sekolah dan gereja harus berpijak pada pendekatan kontekstual, spiritual, dan regeneratif.

Dengan demikian, pengembangan kepemimpinan Kristen di tingkat pendidikan dasar harus dirancang sebagai proses sistematis dan regeneratif yang melibatkan seluruh ekosistem pendidikan dan pelayanan gereja secara terpadu. Kebaruan dari temuan ini terletak pada integrasi tiga pilar utama spiritualitas Alkitabiah, budaya lokal, dan pendekatan pendidikan *transformative* dalam satu model pembinaan kepemimpinan yang dapat diterapkan sejak usia dasar. Inisiatif ini tidak hanya menekankan transfer nilai, tetapi juga transformasi cara pandang dan praksis kelembagaan yang lebih inklusif dan berbasis komunitas. Strategi ini mencakup pelatihan berkelanjutan bagi guru dan pemimpin rohani sebagai aktor utama dalam pewarisan nilai, penyusunan

kurikulum tematik berbasis kepemimpinan Kristen, serta melibatkan aktif komunitas lokal sebagai ruang praktik sosial nilai-nilai kepemimpinan. Dengan pendekatan ini, sekolah dan gereja dapat membentuk generasi pemimpin yang tidak hanya cakap secara spiritual dan sosial, tetapi juga mampu membaca dan menjawab tantangan kontekstual masyarakat masa kini.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa gereja dan sekolah Kristen memiliki peran sentral dan strategis dalam membentuk generasi pemimpin masa depan yang berakar pada nilai-nilai spiritualitas Kristiani, budaya lokal, dan prinsip pendidikan transformatif. Masih adanya kesenjangan antara keyakinan terhadap pentingnya pembinaan kepemimpinan dengan implementasi program yang sistematis dan regeneratif menjadi temuan penting yang perlu mendapat perhatian serius. Konsep kepemimpinan regeneratif dalam 2 Timotius 2:2, filosofi lokal Rote, dan gagasan servant leadership menjadi fondasi integratif yang relevan dan aplikatif dalam konteks pembinaan kepemimpinan di sekolah

dasar Kristen, khususnya di wilayah seperti NTT.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada tawaran model kepemimpinan berbasis tiga pilar spiritualitas Alkitabiah, kearifan lokal, dan pendidikan kontekstual yang dapat diimplementasikan dalam bentuk kurikulum tematik, pelatihan berkelanjutan untuk pendidik dan pemimpin rohani, serta keterlibatan aktif komunitas sebagai ruang praktik kepemimpinan.

Rekomendasi strategis yang dapat diajukan antara lain: (1) pentingnya desain kurikulum kepemimpinan Kristen sejak pendidikan dasar; (2) pelatihan dan pematapan karakter kepemimpinan bagi guru dan pemimpin rohani secara terpadu; (3) kolaborasi intensif antara sekolah, gereja, dan komunitas lokal; serta (4) penyusunan indikator pembinaan kepemimpinan kontekstual yang dapat dimonitor secara berkala. Dengan penerapan model ini, diharapkan lahir pemimpin masa depan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga bijaksana, melayani, dan relevan dalam menghadapi tantangan zaman.

Buku :

Bass, B. M., & Bass, R. (2008). *The Bass handbook of leadership: Theory, research, and managerial applications* (4th ed.). Free Press.

Covey, S. R. (2004). *The 7 Habits Of Highly Effective People*. Free Press.

Greenleaf, R. K. (2002). *Servant leadership: A journey into the nature of legitimate power and greatness*. Paulist Press.

Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.

Maxwell, J. C. (2005). *The 360° leader: Developing your influence from anywhere in the organization*. Thomas Nelson.

Northouse, P. G. (2019). *Leadership: Theory and practice* (8th ed.). SAGE Publications.

Stanley, A. (2020). *The next generation leader: Five essentials*

- for those who will shape the future. Multnomah Books.
- Stone, A. G., Russell, R. F., & Patterson, K. (2004). Transformational versus servant leadership: A difference in leader focus. Regent University Press.
- Wright, W. (2018). *Relational leadership: A biblical model for influence and service*. IVP Academic.
- Yukl, G. A. (2013). *Leadership in organizations* (8th ed.). Pearson.
- Jurnal:**
- Anderson, K., & Jones, P. (2021). Building leadership through faith-based education in rural schools. *Journal of Christian Educational Leadership*, 6(2), 87–102.
- Kristiyanto, T., & Lestari, M. (2021). Pembinaan kepemimpinan berbasis komunitas dalam pendidikan dasar Kristen. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 12(1), 77–88.
- Lee, J., & Thompson, R. (2020). Local wisdom and leadership development in multicultural Christian schools. *Asia Pacific Journal of Leadership in Education*, 15(1), 34–49.
- Lubis, M., & Hamid, S. (2020). Pendidikan karakter berbasis iman di sekolah dasar Kristen. *Jurnal Pendidikan dan Teologi*, 9(1), 45–55.
- Mollo, D., & Rihi, Y. (2023). Implementasi nilai budaya lokal dalam kurikulum kepemimpinan di NTT. *Jurnal Pendidikan Kontekstual*, 6(1), 72–85.
- Putri, S. A. (2022). Pendidikan kepemimpinan kontekstual di wilayah timur Indonesia: Studi pada sekolah dasar Kristen. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kristen*, 5(2), 115–124.
- Saragih, M., & Hutagalung, B. (2023). Evaluasi program pelatihan kepemimpinan gerejawi pada remaja Kristen. *Jurnal Kepemimpinan Kristen*, 4(2), 88–99.
- Senda, Y. M. (2023). Keteladanan rohani dalam pembentukan kepemimpinan anak: Studi kasus di gereja lokal NTT. *Jurnal Misi dan Kepemimpinan Kristiani*, 3(1), 50–63.
- Simamora, H. (2020). Peran guru dalam menanamkan nilai kepemimpinan pada siswa SD. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 105–114.
- Siregar, D., & Silalahi, A. (2021). Revitalisasi pelatihan kepemimpinan berbasis nilai-nilai Kristiani. *Jurnal Pendidikan Rohani*, 7(2), 123–135.
- Situmorang, J., & Br Bangun, M. (2022). Kepemimpinan sebagai pelayanan: Perspektif praktis

dalam konteks pendidikan dasar. *Jurnal Teologi dan Pendidikan*, 8(3), 99–110.

Suharto, A., & Mandala, R. (2022). Strategi pengembangan kepemimpinan siswa melalui keterlibatan gereja. *Jurnal Edukasi Pelayanan*, 5(1), 39–51.

Supit, V., & Rattu, G. (2021). Tantangan pembentukan karakter pemimpin muda di sekolah Kristen. *Jurnal Pendidikan Karakter Kristiani*, 3(1), 74–85.

Tamba, B., & Manurung, H. (2022). Integrasi nilai iman dan budaya lokal dalam pembelajaran karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Kontekstual*, 4(3), 144–156.

Wibowo, Y., & Naomi, H. (2024). Spiritualitas guru Kristen dan pengaruhnya terhadap kepemimpinan siswa. *Jurnal Pendidikan Kristiani*, 11(1), 67–78.

Yulianti, E. (2023). Pendidikan regeneratif dan spiritualitas kepemimpinan. *Jurnal Teologi dan Pendidikan*, 6(2), 55–68.